



Makna Simbolik *Verbal Dan Non-Verbal* pada Pasah Sahawung di Desa Supang Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Arwo^{1*}, Petrus Poerwadi², Patrisia Cuesdeyeni³, Albertus Purwaka⁴

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya

Email: arwo063@gmail.com¹, petrus.puerwadi@pbsi.upr.ac.id², patrisiacuesdeyeni@gmail.com³, Albertus.purwaka@fkip.upr.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: arwo063@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the verbal symbols, non-verbal symbols, and the implications of the symbolic meaning of Pasah Sahawung on Indonesian language learning in vocational schools. The study uses a qualitative descriptive approach with Ferdinand de Saussure's semiotic theory. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of traditional figures and Kaharingan religious leaders. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on the relationship between signifiers and signifieds. The results of the study indicate that the verbal symbols in Pasah Sahawung are incantations or ritual utterances that function as a medium of spiritual communication between humans and Ranying Hatala Langit. Non-verbal symbols are reflected in the seven-story building structure and ritual equipment that symbolize the cosmology of the Dayak Ngaju people, respect for ancestors, and the relationship between humans and the spiritual world. The results of the study can be implied in Indonesian language learning, especially the material of local wisdom-based observation report texts in vocational schools so as to improve cultural literacy, interpretative skills, and critical thinking of students.*

Keywords: *Indonesian Language Learning; Local Wisdom; Pasah Sahawung; Symbolic Meaning; Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol verbal, simbol non-verbal, dan implikasi makna simbolik *Pasah Sahawung* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pemuka agama Kaharingan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol verbal pada *Pasah Sahawung* berupa mantra atau tuturan ritual yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Ranying Hatala Langit. Simbol non-verbal tercermin pada struktur bangunan bertingkat tujuh dan perlengkapan ritual yang melambangkan kosmologi masyarakat Dayak Ngaju, penghormatan kepada leluhur, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lokal di SMK sehingga mampu meningkatkan literasi budaya, kemampuan interpretatif, dan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Belajar Bahasa Indonesia; Kearifan Lokal; Makna Simbolik; *Pasah Sahawung*; Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi identitas nasional sekaligus kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan Indonesia merupakan hasil perkembangan berbagai kebudayaan daerah yang tumbuh secara dinamis dalam kehidupan masyarakat dan membentuk sistem nilai serta identitas kolektif yang khas (Koentjaraningrat, 2009). Setiap daerah memiliki

warisan budaya yang mengandung nilai historis, sosial, religius, dan simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan warisan budaya tradisional adalah Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya pada masyarakat Dayak Ngaju yang menganut agama Kaharingan. Masyarakat Dayak Ngaju dikenal memiliki sistem budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Berbagai bentuk simbol budaya diwujudkan melalui ritual adat, bangunan sakral, serta berbagai artefak budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Riwut (2003), Kalimantan merupakan pusat perkembangan kebudayaan Dayak yang sarat dengan nilai filosofis dan spiritual yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia supranatural.

Salah satu warisan budaya masyarakat Dayak Ngaju yang masih terpelihara hingga saat ini adalah *Pasah Sahawung* yang terdapat di Desa Supang, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Pasah Sahawung* merupakan bangunan sakral yang memiliki fungsi sebagai sarana penghormatan kepada roh leluhur sekaligus media spiritual dalam kepercayaan Kaharingan. Keberadaan bangunan ini tidak hanya menunjukkan aspek religius masyarakat, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara fisik, *Pasah Sahawung* berbentuk rumah kecil bertingkat tujuh yang dibangun menggunakan kayu ulin. Struktur bangunan, bentuk arsitektur, arah hadap, serta berbagai ornamen yang terdapat di dalamnya mengandung simbol-simbol budaya yang merepresentasikan konsep kosmologi masyarakat Dayak Ngaju. Tingkatan bangunan melambangkan lapisan dunia dalam kepercayaan Kaharingan, sedangkan ornamen seperti burung tingang (enggang) dan bentuk puncak bangunan merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia spiritual serta kekuasaan Ranying Hatalla Langit sebagai Tuhan tertinggi dalam ajaran Kaharingan. Dengan demikian, *Pasah Sahawung* tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik yang kompleks.

Makna yang terkandung dalam *Pasah Sahawung* dapat dikaji melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaannya dalam kehidupan sosial dan budaya. Salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Saussure, 1916). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat diamati, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang dipahami oleh masyarakat terhadap

bentuk tersebut. Dalam konteks *Pasah Sahawung*, bentuk bangunan, bahan, warna, dan ornamen berfungsi sebagai penanda, sementara nilai-nilai spiritual, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju berperan sebagai petanda.

Pendekatan semiotika Saussure memungkinkan *Pasah Sahawung* dipahami sebagai sistem tanda budaya yang merepresentasikan realitas sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Melalui hubungan antara penanda dan petanda, berbagai unsur fisik yang terdapat pada *Pasah Sahawung* dapat ditafsirkan sebagai simbol yang mengandung makna tertentu sesuai dengan sistem kepercayaan Kaharingan. Oleh karena itu, kajian semiotik terhadap *Pasah Sahawung* menjadi penting untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya sekaligus memahami cara masyarakat Dayak Ngaju membangun dan mewariskan sistem nilai budayanya.

Penelitian mengenai makna simbolik *Pasah Sahawung* memiliki urgensi yang tinggi karena berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal yang saat ini menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual pada materi teks laporan hasil observasi sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga mengembangkan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik verbal dan nonverbal yang terdapat pada *Pasah Sahawung* masyarakat Dayak Ngaju penganut agama Kaharingan di Desa Supang, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika budaya, pelestarian budaya lokal, serta penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam *Pasah Sahawung* masyarakat Dayak Ngaju penganut agama Kaharingan di Desa Supang, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dianalisis secara mendalam

untuk memahami makna, nilai, dan sistem budaya yang melatarbelakangi keberadaan *Pasah Sahawung*.

Landasan analisis penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memfokuskan kajian pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang terdapat pada *Pasah Sahawung* sebagai representasi pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju.

Lokasi penelitian berada di Desa Supang, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena masih terdapat *Pasah Sahawung* yang digunakan dan dijaga oleh masyarakat setempat sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data verbal dan nonverbal. Data verbal berupa tuturan, penjelasan, dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan mengenai makna simbolik *Pasah Sahawung*. Data nonverbal berupa bentuk fisik bangunan, ornamen, ukiran, warna, arah bangunan, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data penelitian meliputi tokoh adat Dayak Ngaju, pemuka agama Kaharingan, dan masyarakat yang memahami serta terlibat dalam pemeliharaan *Pasah Sahawung*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk fisik dan unsur-unsur simbolik yang terdapat pada *Pasah Sahawung*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap simbol. Dokumentasi digunakan untuk merekam data berupa foto, rekaman suara, dan catatan lapangan yang mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi simbol-simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada *Pasah Sahawung*; (2) mengelompokkan data berdasarkan kategori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); (3) menafsirkan hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure; serta (4) menarik simpulan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam *Pasah Sahawung*. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh pemaknaan yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Keabsahan data diuji melalui peningkatan ketekunan pengamatan dan penggunaan bahan referensi yang relevan. Selain itu, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

dibandingkan untuk memperoleh data yang konsisten sehingga dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Verbal Pada *Pasah Sahawung*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol verbal pada *Pasah Sahawung* diwujudkan melalui mantra atau tuturan ritual yang diucapkan dalam bahasa Sangiang. Mantra tersebut digunakan sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Ranying Hatala Langit dalam praktik keagamaan Kaharingan. Secara semiotik, mantra berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang berupa bunyi, kata, dan tuturan, sedangkan petandanya (*signified*) berupa harapan, permohonan, serta keyakinan masyarakat terhadap kekuatan ilahi. Makna yang terkandung dalam mantra menunjukkan adanya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan yang menjadi dasar sistem religi masyarakat Dayak Ngaju.

Berikut merupakan mantra yang ada pada *Pasah Sahawung*.

“Inanjuri kuganan tandak, balua bulau pantar tatah bahanjung rabia saduring guntum bambahingan, bulan nehus sari pangku palus nyaluwu ambun tilap telu, malangkawet enan lime balas hatalamping are luwuk tanjung manangkalau puruk batu ambu tujuh pukung pahewan antang halawu tumbang lawang langit palus ganan gantak mahalau uju puruk batu ambu halawu balai bulau napatah intan bala intan napatau bulau Sali padudusan ranying Hatala Langit.”

Mantra tersebut memperlihatkan keyakinan masyarakat Dayak Ngaju bahwa bahasa memiliki daya sakral (*sacred power*) yang mampu menjembatani hubungan antara dunia manusia dan dunia ketuhanan. Dalam konteks ini, tuturan ritual tidak dipandang sekadar alat komunikasi, melainkan tindakan simbolik yang mengandung kekuatan performatif, yaitu kemampuan untuk menghadirkan makna, mengukuhkan kepercayaan, dan membangun hubungan spiritual dengan Ranying Hatala Langit.

Berdasarkan teori semiotika Saussure, tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan (Saussure, 1966). Dalam konteks *Pasah Sahawung*, tuturan mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna spiritual. Hal ini terlihat pada mantra yang mengandung ungkapan tentang pertemuan suara atau doa dengan Ranying Hatala Langit sebagai tujuan akhir komunikasi spiritual. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju

memandang bahasa sebagai sarana yang mampu menghubungkan dunia manusia dengan dunia ketuhanan

Makna Simbolik Non-verbal pada *Pasah Sahawung*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik non-verbal pada *Pasah Sahawung* tercermin melalui bentuk bangunan, struktur bertingkat, bahan bangunan, serta berbagai perlengkapan ritual yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat. Unsur-unsur tersebut membentuk sistem tanda budaya yang merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Dayak Ngaju yang menganut agama Kaharingan.

Struktur *Pasah Sahawung* yang terdiri atas tujuh tingkatan melambangkan lapisan dunia dalam kosmologi masyarakat Dayak Ngaju. Setiap tingkatan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan perjalanan spiritual manusia menuju dunia ketuhanan. Dalam perspektif semiotika, bentuk bangunan bertingkat tujuh berfungsi sebagai penanda, sedangkan petandanya berupa konsep kosmologi dan keyakinan masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Selain struktur bangunan, penggunaan kayu ulin sebagai bahan utama pembangunan *Pasah Sahawung* juga memiliki makna simbolik. Kayu ulin dipahami sebagai simbol kekuatan, ketahanan, dan kesucian. Pemilihan material tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya mempertimbangkan fungsi praktis bangunan, tetapi juga nilai filosofis yang melekat pada bahan yang digunakan.

Ornamen burung tingang yang terdapat pada *Pasah Sahawung* merupakan salah satu simbol penting dalam budaya Dayak. Burung tingang dipandang sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual. Simbol ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa komunikasi dengan kekuatan ilahi dapat dilakukan melalui media yang disakralkan dalam tradisi. Selain itu, burung tingang juga melambangkan kesucian, kebijaksanaan, dan keharmonisan hidup.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya berbagai perlengkapan ritual seperti sipa giling pinang, sangku, behas tawur, tampung tawar, dupa, telur ayam kampung, bunga, dan ketupat sinta. Benda-benda tersebut memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, permohonan keselamatan, serta keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan dunia roh. Kehadiran simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa *Pasah Sahawung* merupakan representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Ngaju.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik verbal dan non-verbal pada *Pasah Sahawung* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks laporan hasil observasi. *Pasah Sahawung* dapat dijadikan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang memungkinkan peserta didik memahami objek budaya sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Pemanfaatan budaya lokal sebagai bahan ajar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan *Pasah Sahawung* sebagai objek observasi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan analitis peserta didik dalam memahami teks. Temuan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sumber pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Integrasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendukung penguatan literasi budaya sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam objek yang diamati. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pasah Sahawung* merupakan warisan budaya yang mengandung nilai simbolik verbal dan non-verbal yang kompleks. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan kompetensi literasi, karakter, dan apresiasi budaya peserta didik di SMK.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolik verbal dan non-verbal pada *Pasah Sahawung* di Desa Supang, Kecamatan Kapuas Hulu, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, makna simbolik verbal pada *Pasah Sahawung* diwujudkan melalui penggunaan mantra atau tuturan ritual dalam bahasa Sangiang yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Ranying Hatala Langit. Berdasarkan analisis

semiotika Ferdinand de Saussure, mantra tersebut berperan sebagai penanda (*signifier*) yang merepresentasikan petanda (*signified*) berupa harapan, permohonan, keyakinan, dan penghormatan kepada kekuatan ilahi. Makna simbolik yang terkandung dalam mantra menunjukkan adanya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan serta mencerminkan sistem religi masyarakat Dayak Ngaju yang menganut agama Kaharingan.

Kedua, makna simbolik non-verbal pada *Pasah Sahawung* tercermin melalui bentuk bangunan, struktur bertingkat tujuh, bahan bangunan, ornamen, serta berbagai perlengkapan ritual yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat. Struktur bangunan bertingkat tujuh melambangkan kosmologi masyarakat Dayak Ngaju mengenai lapisan dunia, sedangkan kayu ulin melambangkan kekuatan dan kesucian. Ornamen burung tingang dimaknai sebagai simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Selain itu, berbagai perlengkapan ritual seperti sipa giling pinang, sangku, behas tawur, tampung tawar, dupa, dan benda ritual lainnya memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan hidup, keselamatan, dan harmoni antara manusia, alam, serta dunia roh. Keseluruhan unsur tersebut membentuk sistem tanda budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju.

Ketiga, hasil penelitian memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, khususnya pada materi teks laporan hasil observasi. Makna simbolik verbal dan non-verbal pada *Pasah Sahawung* dapat dijadikan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang kontekstual. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi budaya peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran juga dapat mendukung penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyanhuur. 2019. *Makna Simbolik dalam prosesi Saeyyang Pattuddu Etnik Mandar*. Universitas Tadulako
- Barthes, R. 1972. *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.
- Budiman, M. 2011. *Semiotika Budaya dan Representasi Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cassirer, E. 1944. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven, CT: Yale University Press.

- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Cristiena. 2023. *Analisis Makna Simbolik pada Tradisi Lawang Sakepeng dalam Upacara Pernikahan adat Dayak Ngaju di Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas*. Universitas Palangka Raya.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dunggio, S. R. 2023. *Makna Simbolik Verbal dan Non-verbal Prosesi Pernikahan Suku Bolango*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lailiyah, N., Agan, S., & Sardjono. 2022. *Analisis Verbal dan Non-verbal pada Mantra Pengobatan sebagai media penyembuhan di masyarakat Kediri: Kajian Etnolinguistik*.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nansy, V. 2014. *Simbol Verbal dan Non-verbal Tarian Kabasaran dalam Budaya Minahasa*.
- Ningrum, D. A., & Soebijantoro, S. 2023. *Makna Simbolik Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju sebagai Sumber Belajar Sejarah Sokal di Kalimantan Tengah*. Universitas PGRI Madiun.
- Peirce, C. S. 1931–1958. *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pudentia, M. P. S. Ed.. 2010. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Riwut, T. 2003. *Kalimantan Membangun Sejarah, Budaya, dan Adat Istiadat*.
- Saussure, F. de. 1959. *Course in General Linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; W. Baskin, Trans.). New York, NY: Philosophical Library.
- Sobur, A. 2009. *Semotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, J., & Muhammad, D. 2023. *Makna Verbal dan Non-verbal dalam Tarian Lala: Suatu Kajian Antropolinguistik*.
- Wulandari, S. 2021. *Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa Panggulo*. Universitas Tadulako.